

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara disamping sektor migas. Tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia terlihat dengan jelas dalam intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1969, khususnya bab 2 pasal 3, yang menyatakan “usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat satu pengembangan “industri pariwisata” dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara” (Yoeti, 1996;151)

Ada satu prinsip penting tentang penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang U Nomor10 Tahun 2009, yaitu bahwa penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan di Indonesia harus dilakukan berdasarkan pada asas: manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan, yang kesemuanya diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Salah satu varian implementasi dari model pembangunan kepariwisataan keberlanjutan dan berwawasan lingkungan adalah pengembangan program ekowisata yang sering juga disebut dengan *nature tourism* yang pada

hakekatnya merupakan konsep perpaduan antara pendekatan konservasi lingkungan dan pengembangan kepariwisataan.

Baskoro, BRA dan Rukendi (2008:43) *Community Based Tourism* (CBT) merupakan sebuah konsep dimana pemberdayaan suatu destinasi memanfaatkan penduduk lokal dalam pengembangannya. Secara sederhana CBT dapat diartikan suatu pariwisata berkelanjutan yang dikelola oleh dan untuk masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduk lokal serta menjaga kelestarian budaya, diantaranya dalam tahap perencanaan, pengelolaan dan pemberian masukan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata. Tiga kegiatan pariwisata yang mendukung konsep CBT yaitu penjelajah (adventure travel), wisata budaya (cultural tourism), dan ekowisata (ecotourism).

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pengembangan yang dapat memperkenalkan potensi-potensi bagi suatu desa. Dalam hal ini pengembangan desa harus mengetahui secara detail terkait karakteristik, kelebihan dan kelemahan desa tersebut, sehingga pengembangan desa wisata dapat sesuai dengan daya tarik yang akan dijual. Dalam hal ini, penduduk lokal dapat ikut serta dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat dijadikan subjek dalam pengembangan desa.

Implementasi CBT di Kecamatan Morotai Utara sudah cukup baik, akan tetapi perlunya menggali potensi destinasi wisata Kecamatan Morotai Utara agar bisa dikelola dan dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang memberi dampak dan melibatkan secara langsung penduduk lokal sehingga penelitian ini dapat mengetahui seberapa besar implementasi CBT dari segi potensi pariwisata serta implementasi ke penduduk sekitar. Hal ini berarti partisipasi masyarakat

merupakan persyaratan yang wajib dalam penerapan *communtly Based Tourism* (CBT) di suatu desa wisata dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi penduduk lokal. Diketahui bahwa salah satu tujuan pembangunan pariwisata/desa wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (UU No. 10 tahun 2009).

Kecamatan Morotai Utara memiliki populasi penduduk sebanyak 10.735 jiwa ditahun 2021 (Profil Kantor Camat, kecamatan Morotai Utara). Potensi wisata yang dimiliki sangat menarik baik dari budaya, sejarah dan potensi alam. Salah satu lokasi yang berpotensi memiliki daya tarik wisata adalah Desa Bere-bere. Di Desa Bere-bere terdapat destinasi andalan yakni Pulau Tabailenge. Meskipun Pulau Tabailenge ini tidak berpenghuni namun pulau ini memiliki nuansa eksotis, hamparan pasir putih yang halus di tambah panorama bawah lautnya yang masih terawat dan sangat alami. Letak geografis dari pulau Tabailenge berada di sebelah timur desa bere-bere dan untuk transportasi lautnya biasanya menggunakan *perahu* dengan jarak kurang lebih 15 menit.

Dengan adanya daya tarik wisata yang sangat potensial, Kecamatan Morotai Utara dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat lokal serta manfaat lain bagi pemerintah untuk mendukung Kabupaten Morotai menjadi destinasi internasional dalam program pemerintah yang menjadikan morotai sebagai kawasan ekonomi khusus (KEK).

Adapun potensi pariwisata di kecamatan Morotai Utara belum memiliki perhatian serius dari pemerintah daerah dan masyarakat lokal oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Pengembangan Destinasi Wisata di**

Kecamatan Morotai Utara” agar dapat membantu masyarakat lokal untuk mengidentifikasi daya tarik wisata untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu :

Bagaimana pengembangan Objek wisata yang terdapat di Kecamatan Morotai Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan potensi-potensi objek wisata di kecamatan Morotai Utara

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai pariwisata dan memperkaya keilmuan terutama pengembangan desa wisata di kecamatan Morotai Utara.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada akademisi kepariwisataan dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di MalukuUtara khususnya di Kecamatan Morotai Utara sebagai pariwisata berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan pariwisata bagi masyarakat setempat mengenai objek wisata dan pengembangan desa wisata serta tahapan-tahapan yang harus di siapkan.
- b. Dapat menjadi acuan untuk mendukung masyarakat dalam pemberdayaan melalui pengembangan potensi desa wisata.